

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terkenal dengan kekayaan yang melimpah ruah, diantaranya merupakan agama, bahasa, suku, ras, etnis, dan budaya. Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan, dimana setiap suku bangsa memiliki adat istiadat (kebiasaan hidup). Di masing-masing daerah Indonesia disetiap suku bangsa pasti memiliki ciri khas dan keunikan serta tata cara pelaksanaan yang berbeda. Manusia dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain, keduanya tidak terpisahkan. Sebab budaya tidak akan muncul jika tidak ada manusia yaitu sebagai pendukungnya. Pendukung minimal lebih dari satu individu dan lebih dari satu turunan, mengingat budaya tersebut diwariskan kepada orang-orang sekitarnya, serta anak cucu dan keturunan-keturunan berikutnya.¹ Untuk mengembangkan suatu kebudayaan peran manusia sangatlah penting, oleh karena itu terbentuknya kebudayaan muncul dengan adanya kebersamaan dalam suatu masyarakat sehingga mereka mempelajari serta melihat kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat dalam kurun waktu yang lama.

Ilmu antropologi menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan susunan pikiran, kegiatan dan hasil karya manusia berkenaan dengan kehidupan daerah setempat.² Manusia merupakan pembuat

¹ Dr. R. Soekmono, "*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*". (Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1973, Edisi 2),9-10

² Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rieneka Cipta2002), hal 180.

kebudayaan itu sendiri, tetapi manusia juga menjadi produk dari budaya masyarakat di daerah mereka. Hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain menampakkan bahwa kebudayaan bagian dari manusia yang melekat. Akibat dari adanya perhubungan antara para pendukungnya maka akan terjadi bertemunya kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, baik masyarakat keseluruhan maupun sebagian saja. Di setiap daerah pasti memiliki keunikan dan tata cara pelaksanaan kebudayaan tersebut.

Tradisi lisan merupakan tradisi yang diwariskan dalam waktu dan ruang disertai tindakan serta ujaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dapat dilaksanakan turun-temurun dari waktu ke waktu disertai tindakan tertentu dan ujaran yang berlaku sehingga menimbulkan suatu pola tertentu. Hutomo mengatakan jangkauan tradisi lisan lebih mudah yang mana mencakup hukum adat, upacara tradisional, istiadat, teknologi tradisional, dan lain sebagainya.³ Oleh karena itu, tradisi lisan tidak dapat lepas dari penyampaian secara lisan.

Masyarakat Indonesia masih menghargai serta menjunjung tinggi akan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat mempunyai tujuan di setiap tradisi yang dilaksanakan untuk mendapatkan pencapaian, dari mulai tradisi kelahiran, tradisi perkawinan, serta kematian.⁴ Masyarakat akan memperhatikan dan memperhitungkan hari peringatannya khususnya pada masyarakat Jawa.

³ Suripan Sadi Hutomo, *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*, (Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia), hal 4.

⁴ Herdiyanti, Jamilah Cholilah, "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka". *Jurnal Society*. Vol. 5. No. 2, Desember 2017

Masyarakat beranggapan akan tradisi tersebut bersifat sakral, baik dari tujuant, niat, bentuk upacara, serta cara pelaksanaannya serta perlengkapan pendukungnya. Maka dari itu, diharuskan untuk memperhitungkan secara matang serta tidak boleh melakukan secara sembarangan dalam pelaksanaan tradisi atau upacara.

Setiap tradisi tentu memiliki makna tersendiri yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat baik bertempat tinggal di perkotaan atau di pedesaan. Dalam hal tersebut pelaksanaannya tentu akan disesuaikan dengan keadaan setempat serta kemampuan masing-masing. Seperti halnya tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan yaitu tradisi kelahiran. Tradisi kelahiran telah berlangsung semenjak zaman dahulu, dalam menyambut kelahiran bayi dalam masyarakat Jawa, terdapat beberapa ritual adat yang harus dilakukan yaitu :⁵ (1) Mengubur ari-ari atau biasa disebut dengan *Mendhem ari-ari* dan larung ari-ari, ritual ini biasanya dilakukan oleh orang tua laki-laki si bayi, (2) *brokohan*, *brokohan* memiliki arti memohon berkah serta keselamatan atas kelahiran bayi dan acara ini biasanya mengundang tetangga dekat serta saudara keluarga, (3) *sepasaran*, ritual ini dilakukan ketika bayi berusia lima hari yang dilakukan dengan cara kenduri yang bertujuan untuk mendoakan bayi yang dilahirkan serta sekaligus mengumumkan nama si jabang bayi, (4) *Puputan*, upacara puputan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan upaara sepasaran, hal ini dilakukan bergantung kapan terjadinya tali pusar

⁵ Liistyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", JOM FISIP Vol. 4 No. 2, Oktober 2017

putus dari tubuh si bayi, (5) *Aqiqah*, *aqiqah* biasanya dilaksanakan dengan menyembelih kambing yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran, dua ekor kambing untuk bayi berjenis kelamin laki-laki dan untuk bayi berjenis kelamin perempuan hanya membutuhkan satu ekor kambing, (6) *Selapanan*, proses pelaksanaan *selapanan* dilakukan dengan runtutan acara *bancakan weton* (kenduri hari kelahiran), pemotongan rambut pada bayi serta memotong kuku bayi yang berguna untuk menjaga kesehatan tubuh bayi, serta dalam ritual selapanan memiliki tujuan yaitu rasa syukur atas kelahiran bayi, sekalian mendoakan si bayi supaya selalu diberikan kesehatan, cepat besar serta do'a kebaikan lainnya.⁶

Dari berbagai macam tradisi kelahiran tersebut, biasanya masyarakat selalu melaksanakan tradisi kelahiran dengan didampingi perlengkapan-perengkapan dalam kegiatannya. Seperti halnya melarung ari-ari dengan merawat ari-ari atau tembuni secara khusus yaitu ari-ari dicuci sampai bersih, kemudian ari-ari dimasukkan ke tempat yang terbuat dari tanah liat, setelahnya diberi beberapa perlengkapan-perengkapan atau sajian yang meliputi garam, daun waru, bumbu dapur (bawang putih, bawang merah, cabai, kunir), cermin, jarum dan benang, buku umum, buku agama, pensil, bunga, lilin. Perlengkapan-perengkapan tersebut tentunya memiliki makna atau tujuan dan harapan mulia yang di inginkan orang tua terhadap bayi agar suatu hari menjadi insan yang berguna bagi lingkungan sosialnya serta untuk dirinya. Masyarakat mempercayai bahwa

⁶ Lutfi Fransiska Risdianawati, Muhammad Hanif, “*Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)*”. Jurnal Agastya Vol. 5 No. 1 Januari 2015 hal 46-55

kemajuan perkembangan menuju kedewasaan adalah serangkaian babak yang semakin mengurangi kerawanan untuk diserang oleh roh-roh jahat. Seseorang yang secara psikologis kuat, akan mampu bertahan terhadap serangan roh-roh tersebut. Namun, daya tahan seorang bayi atau anak masih belum berkembang.⁷ Karena itu, upaya untuk menghindarkan anak dan keluarganya dari hal-hal yang dianggap dapat mengancam keselamatannya yaitu dengan melakukan larung ari-ari.

Dalam pembahasan tersebut bahwa di Indonesia terutama di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya ialah melarung ari-ari atau menghanyutkan ari-ari. Masyarakat mengikuti tradisi larung ari-ari tersebut dari para nenek moyang mereka yang beredar secara lisan dari mulut ke mulut atau generasi ke generasi berikutnya. Larung ari-ari masih dipertahankan oleh masyarakat Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang sampai sekarang. Mereka meyakini bahwa pelaksanaan tradisi tersebut akan dapat memberikan dampak yang baik terhadap bayi yang baru dilahirkan. Begitupun sebaliknya, jika masyarakat tidak menjalankan atau tidak memperlakukan ari-ari secara khusus, maka masyarakat meyakini bahwa bayi yang baru dilahirkan akan mendapatkan dampak yang buruk yang tidak diinginkan.

Masyarakat Jawa lebih banyak mengetahui tentang perlakuan terhadap ari-ari bayi dengan cara dikubur. Sedangkan di Dusun Dwi

⁷ Clifford Geertz. 1983. *Keluarga Jawa*. (Jakarta :Grafiti Press), hal 30.

Wibowo Desa Ngujang memperlakukan ari-ari bayi dengan melarungkan ke sungai. Tradisi larung ari-ari ini sangat unik dan hanya minoritas masyarakat yang melakukannya. Karena tradisi larung ari-ari hanya dilakukan di daerah-daerah tertentu yang berdekatan dengan sungai besar atau pesisir pantai. Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang merupakan daerah yang dekat dengan sungai besar kedua di Pulau Jawa yaitu Sungai Brantas. Walaupun melarung ari-ari bayi mulai banyak ditinggalkan di Indonesia, tetapi beberapa warga di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang masih ada yang melakukannya. Sehubungan dengan penjelasan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai tradisi larung ari-ari.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam bentuk Skripsi yang berjudul *“Tradisi Larung Ari-Ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas yang akan menjadi rumusan masalah penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Proses Terjadinya Larung Ari-Ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Larung Ari-Ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kabupaten Tulungagung?

3. Makna Yang Terkandung Dalam Larung Ari-Ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun ujuan penelitian yang akan dicapai peneliti diantaranya sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui bagaimana sejarah proses terjadinya larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kabupaten Tulungagung
- B. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kabupaten Tulungagung.
- C. Untuk mengetahui makna dari larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Ada 2 kegunaan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini yaitu secara teoritis dan secara praktis. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap semua pihak. Berikut merupakan pemaparan beberapa manfaat yang didapat peneliti ketika melakukan penelitian:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep-konsep, ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang antropologi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat khususnya mengenai proses pelaksanaan dan makna dari larung ari-ari pada masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang yang dijelaskan oleh

beberapa ahli yang memahami tentang adat Jawa. Antropologi budaya adalah cabang antropologi yang berkembang pesat dalam konteks peradaban manusia yang berubah dengan cepat saat ini. Persoalan yang menjadi fokus perhatian dalam antropologi budaya adalah untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan budaya pada waktu dan tempat tertentu.⁸

2. Secara Praktis

Berikut pemaparan manfaat dari penelitian ini untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Mengingat sangat penting dan berharganya penelitian ini sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan dalam ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini, serta dapat lebih mengenal terkait kebudayaan serta adat istiadat masyarakat Indonesia terutama pada larung ari-ari yang ada di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat untuk menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar dapat menjaga dan mempertahankan serta melestarikan budaya, dan memberikan gambaran mengenai sejarah, proses pelaksanaan dan

⁸ Miko Siregar. 2008. "*Antropologi Budaya*". Fakultas Bahasa Sastra Dan Seni Universitas Negeri Padang

makna dari larung ari-ari yang ada di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kabupaten Tulungagung.

d. Bagi Peneliti Lain

Peneliti yang lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai literatur atau daftar rujukan serta bahan kajian penunjang terkait penelitian yang topiknya sama dengan penelitian ini.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah karya ilmiah untuk perpustakaan IAIN Tulungagung sebagai referensi daftar bacaan bagu mahasiswa untuk menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan acuan jika suatu saat terjun ke masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahan dalam memahami istilah dalam penelitian ini, sehingga dibutuhkan adanya sebuah penegasan istilah diantaranya kajian makna larung ari-ari sebagai tanda kelahiran bayi pada masyarakat adalah :

- a) Folklor merupakan wujud budaya yang diwariskan atau diberikan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya dengan media berupa lisan.⁹

⁹ James Danandjaja, *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, (Jakarta: Grafiti, 2007) hal 36.

- b) Makna memiliki arti melambangkan atau lambang yang ditafsirkan.¹⁰
- c) Tradisi larung ari-ari merupakan tradisi melarung atau menghanyutkan ari-ri bayi ke sungai atau laut yang dipercayai oleh sebagian masyarakat.¹¹
- d) Kelahiran memiliki arti kelahiran hidup, terlepasnya bayi dari rahim.
- e) Masyarakat merupakan kumpulan individu yang saling berinteraksi serta hidup bersama secara berkelompok.¹²

Jadi tradisi larung ari-ari merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi di dunia dan masyarakat beranggapan bahwa terdapat makna-makna yang ada didalam proses pelaksanaan larung ari-ari.

¹⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/makna> diakses pada 08 agustus 2021 pukul 09.30

¹¹ Litasya Khoirotun Hisaan. *Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Ritual Kelahiran Bayi di Kota Surakarta*. (Jurnal Studi Agroteknologi fakultas pertanian Universitas Sebelas Maret) hal 3

¹² Elly M. Setiadi dan Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta : Prenada Media, 2013)hal 5